

Genealogi Mazhab Tafsir: Eksplorasi Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Empat Perspektif Utama

Nur Fadhilah Syam^{1*}, Qurrata Aini²

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id

² Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; aini.qurrata@gmail.com

Abstract

This study examines various schools of Quranic interpretation based on their methods of interpretation, namely Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, and Muqarran. The background of this research is the importance of the Quran as a guide for the lives of Muslims, which has given rise to a diversity of interpretations. These schools of interpretation are not only influenced by theological tendencies but also by the methodological approaches used by the exegetes. This research employs a qualitative research design using the library research method. Data were collected from primary exegesis texts, books on Ulumul Qur'an and exegesis methodology, as well as related journals and scholarly articles. The results and discussion show that each interpretation method has its own characteristics, strengths, and weaknesses. Analytical interpretation analyses verses in detail and systematically, such as Tafsir Ath-Thabari and Tafsir Ibnu Katsir. Ijmali exegesis provides concise and comprehensive explanations, such as Tafsir Jalalain and At-Tafsir Al-Muyassar. Maudhu'i exegesis compiles verses with the same theme for a comprehensive understanding, such as the thematic works of Muhammad Quraish Shihab. Finally, comparative exegesis compares various interpretations to highlight differences and arguments, which are commonly found in dissertations, theses, and some sections of Ath-Thabari's or Al-Qurthubi's exegesis.

Keywords: *Metode Tafsir, Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, Muqarran.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji berbagai mazhab tafsir Alquran berdasarkan metode penafsirannya, yaitu Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, dan Muqarran. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam yang telah melahirkan keragaman penafsiran, di mana mazhab tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh kecenderungan teologis, tetapi juga oleh pendekatan metodologis yang digunakan mufassir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari kitab-kitab tafsir primer, buku-buku Ulumul Qur'an dan metodologi tafsir, serta jurnal dan artikel ilmiah terkait. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa setiap metode tafsir memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan yang khas. Tafsir Tahlili menganalisis ayat secara rinci dan sistematis, seperti Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ijmali memberikan penjelasan ringkas dan global, contohnya Tafsir Jalalain dan At-Tafsir Al-Muyassar. Tafsir Maudhu'i menghimpun ayat-ayat bertema sama untuk pemahaman utuh, seperti karya-karya tematik Muhammad Quraish Shihab. Terakhir, Tafsir Muqarran membandingkan berbagai penafsiran untuk menyoroti perbedaan dan argumentasi, yang banyak ditemukan dalam disertasi, tesis, dan beberapa bagian dari Tafsir Ath-Thabari atau Al-Qurthubi.

Kata Kunci: *Metode Tafsir, Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, Muqarran.*

A. Pendahuluan

Alquran sebagai firman Allah swt yang menjadi pedoman hidup umat Islam, senantiasa menantang akal dan hati manusia untuk menggali kedalaman maknanya. Sejak masa awal Islam hingga kini, upaya untuk memahami dan menafsirkan Alquran telah melahirkan khazanah keilmuan yang luar biasa luas, yang dikenal dengan ilmu tafsir. Dalam perkembangannya, kita mendapati bahwa mazhab atau aliran dalam tafsir tidak hanya terbentuk berdasarkan kecenderungan (misalnya, mazhab fiqih atau teologis tertentu), melainkan juga berlandaskan pada pendekatan dan yang terpenting, metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir. Perbedaan dalam cara mereka mendekati teks Alquran, mengurai strukturnya, dan menggali maknanya secara sistematis, telah melahirkan spektrum corak tafsir yang kaya dan beragam. Dari sinilah kita bisa mengidentifikasi adanya "mazhab" yang berdasar pada cara kerjanya, bukan sekadar pandangan teologisnya.

Artikel ini akan memfokuskan perhatian pada mazhab tafsir yang dikategorikan berdasarkan metode penafsirannya. Empat metode utama yang menjadi pilar dalam studi tafsir adalah tafsir tahlili (analitis), tafsir ijmal (global/ringkas), tafsir maudhu'i (tematik), dan tafsir muqarran (perbandingan). Setiap metode memiliki karakteristik unik, keunggulan dalam menyajikan pemahaman, serta kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Memahami perbedaan metodologis ini esensial untuk mengapresiasi keragaman interpretasi Alquran dan memilih pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan studi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: Apa yang dimaksud dengan metode tafsir Tahlili, Ijmal, Maudhu'i, dan Muqarran? Bagaimana karakteristik dari masing-masing metode tafsir tersebut? Siapa saja mufassir dan karya tafsir representatif dari setiap metode?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini, data-data di dapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.¹

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku atau fenomena yang di amati menggunakan logika ilmiah.² Penelitian ini di khususkan pada Konsep Ilmu menurut al-Qur'an dan relevansinya dengan konsep Ilmu saat ini. Obyek studi pada judul penelitian ini adalah ide dan gagasan yang di dapat dari buku atau

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), h. 6

jurnal yang membahas atau yang berkaitan dengan Konsep Ilmu menurut al-Qur'an dalam al-Qur'an dan karya-karya lainnya.

Untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik kepustakaan. Yaitu metode pengumpulan data yang di arahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan di olah dengan metode yang sesuai untuk penelitian kualitatif lalu dianalisis dan disimpulkan berdasarkan informasi-informasi penting secara garis besar.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan ialah al-Qur'an. Seluruh terjemahan al-Qur'an yang terdapat di dalam skripsi ini bersumber dari al Qur'an. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan ialah buku-buku tafsir al-Qur'an, literatur-literatur, serta buku-buku bacaan lain yang relevan dengan materi yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Tahlili

Menurut etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata (يحلل - تحليل) - (حلل) yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Dalam konteks tafsir Alquran, metode tafsir tahlili adalah penafsiran Alquran secara rinci, komprehensif, dan sistematis ayat per ayat, surat per surat, sesuai dengan urutan mushaf (urutan penulisan Alquran). Dengan kata lain, mufassir yang menggunakan metode ini akan memulai penafsirannya dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas, menjelaskan setiap ayat secara mendalam.

Metode ini tidak hanya menerjemahkan kata-kata, tetapi juga menguraikan berbagai aspek yang relevan dengan makna ayat, seperti: Asbabun nuzul (latar belakang atau sebab-sebab turunnya ayat). Munasabah (hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, serta hubungan antara satu surat dengan surat lainnya) Makna Lughawi (penjelasan makna kata-kata dari segi bahasa). 'Irab: (analisis tata bahasa (gramatika) Arab dari ayat tersebut). Balaghah (keindahan gaya bahasa Alquran). Qira'at. (ragam bacaan Alquran) Hukum-hukum Fiqh (penjelasan hukum syariat yang terkandung dalam ayat). Kandungan akidah dan akhlak (ajaran-ajaran keimanan dan moral). Kisah-kisah (penjelasan tentang kisah para nabi atau kaum terdahulu yang disebutkan dalam ayat).

Singkatnya, tafsir tahlili bagaikan membedah suatu ayat secara total, mengungkapkan setiap lapis makna dan implikasinya dari berbagai sudut pandang keilmuan. Beberapa karakteristik/ciri khas yang melekat pada metode tafsir tahlili antara lain:

- a. Sistematis dan berurutan. Penafsiran mengikuti urutan mushaf Alquran, dari surat pertama hingga surat terakhir, dan ayat pertama setiap surat hingga ayat terakhir.
- b. Komprehensif dan detail. Metode ini berusaha menjelaskan setiap aspek yang terkait dengan ayat secara menyeluruh, tidak hanya sekadar terjemahan.
- c. Melibatkan berbagai disiplin ilmu. Mufassir tahlili seringkali merujuk pada ilmu-ilmu keislaman lain seperti nahwu (gramatika), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), fiqh, ushul fiqh, hadis, dan sejarah.
- d. Cenderung panjang dan ekstensif. Karena kedalaman dan kelengkapan penjelasannya, kitab-kitab tafsir tahlili umumnya tebal dan terdiri dari banyak jilid.

Metode tahlili adalah metode yang paling dominan dalam khazanah tafsir Islam. Oleh karena itu, banyak sekali mufassir dan kitab tafsir monumental yang menggunakannya. Beberapa contoh yang paling terkenal antara lain: Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H) dalam Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Alquran (lebih dikenal sebagai Tafsir Ath-Thabari). Imam Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir (w. 774 H) dalam Tafsir Alquran Al-'Azhim (lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir). Imam Muhammad Ali Ash-Shabuni (w. 2021 M) dalam Shafwat At-Tafasir. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili (w. 2015 M) dalam At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj. Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran.

B. Metode Ijmali

Secara etimologi, "ijmali" berasal dari bahasa Arab (أَجْمَل - يَجْمَل - إِجْمَالًا) yang berarti global, ringkas, atau garis besar. Dalam konteks tafsir Alquran, metode tafsir ijmali adalah penafsiran Alquran secara singkat, padat, dan global, yang menjelaskan makna umum atau inti pesan dari ayat-ayat Alquran tanpa perincian yang mendalam.

Mufassir yang menggunakan metode ini cenderung fokus pada makna dasar dan tujuan utama ayat. Mereka menghindari pembahasan yang terlalu panjang mengenai aspek kebahasaan, perbedaan pendapat ulama, atau perincian hukum. Tujuannya adalah agar pembaca dapat segera menangkap inti ajaran Alquran dengan

mudah dan cepat. Ibaratnya, jika tafsir tahlili adalah teleskop yang membedah setiap detail galaksi, maka tafsir ijmalii adalah peta bintang yang menunjukkan rasi bintang utama secara jelas. Beberapa karakteristik utama yang membedakan tafsir ijmalii dari metode lainnya meliputi:

1. Ringkas dan padat. Penjelasannya sangat singkat, seringkali hanya satu atau dua kalimat untuk setiap ayat atau sekelompok ayat.
2. Fokus pada makna global. Mengedepankan inti pesan dan tujuan utama dari ayat, tanpa masuk ke dalam perincian asbabun nuzul, qira'at, atau perbedaan pendapat ahli tafsir.
3. Bahasa yang mudah dipahami. Ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan lugas, sehingga mudah diakses dan dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk awam sekalipun.
4. Mengikuti urutan mushaf. Sama seperti tafsir tahlili, penafsirannya tetap mengikuti urutan ayat dan surat dalam mushaf Alquran.
5. Sedikit pembahasan ilmiah mendalam. Jarang membahas aspek nahwu, balaghah, atau perdebatan fiqih yang rumit, menjadikannya kurang cocok untuk studi mendalam bagi akademisi.

Contoh Mufassir dan Kitab Tafsir Ijmalii adalah Imam Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H) dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H) dalam Tafsir Al-Jalalain. Ciri Khas: Ini adalah contoh paling representatif dari tafsir ijmalii. Ditulis oleh dua imam yang bernama "Jalaluddin", kitab ini sangat ringkas, padat, dan seringkali hanya menerjemahkan kata-kata sulit dan memberikan sedikit penjelasan langsung setelah ayat, tanpa berpanjang lebar. Keringkasannya menjadikannya kitab yang sangat populer di kalangan santri dan masyarakat luas sebagai pengantar.

At-Tafsir Al-Muyassar (Tafsir yang Dimudahkan). Sesuai namanya, tafsir ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami Alquran dengan penjelasan yang sangat lugas, jelas, dan singkat. Umumnya, setiap ayat diberi penafsiran yang langsung dan tidak bertele-tele. Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin juga termasuk dalam kategori tafsir ijmalii karena pendekatannya yang ringkas dan mudah dipahami. Zainal Arifin menyajikan penafsiran Alquran dengan gaya yang inspiratif, fokus pada pesan-pesan utama, dan seringkali menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga relevan dan mudah dicerna oleh pembaca dari berbagai kalangan.

C. Tafsir Maudhu'i

Secara etimologi, "maudhu'i" berasal dari bahasa Arab (وضع - يضع - وضع) yang berarti meletakkan atau menempatkan, yang kemudian berkembang maknanya menjadi tema atau topik. Dalam konteks tafsir Alquran, metode tafsir maudhu'i adalah penafsiran Alquran dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran dari berbagai surat yang memiliki tema atau topik yang sama, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai topik tersebut.

Berbeda dengan tahlili yang mengikuti urutan mushaf, tafsir maudhu'i justru melintasi batas-batas surat dan juz. Mufassir akan memilih satu tema (misalnya, "kesabaran," "jihad," "wanita," "ilmu," atau "keadilan"), lalu mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut, di mana pun letaknya dalam Alquran. Setelah terkumpul, ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan asbabun nuzul, munasabah, dan korelasi antar-ayat untuk membentuk sebuah kesatuan pemahaman yang utuh tentang tema tersebut dari perspektif Alquran. Beberapa karakteristik/ciri khas yang menandai metode tafsir maudhu'i meliputi:

1. Fokus pada tema tertentu. Inti dari metode ini adalah memilih satu tema sentral sebagai objek kajian.
2. Melintasi batas surat dan juz. Ayat-ayat yang relevan dikumpulkan dari berbagai bagian Alquran tanpa terikat urutan mushaf.
3. Sintetis dan holistik: Berusaha menyatukan berbagai perspektif ayat-ayat yang tersebar untuk membentuk pandangan Alquran yang komprehensif tentang satu tema.
4. Menjawab isu kontemporer. Sangat efektif untuk mencari solusi Alquran terhadap permasalahan atau isu-isu yang muncul di tengah masyarakat modern.
5. Memperhatikan kronologi penurunan ayat (jika relevan): Meskipun tidak terikat urutan mushaf, kadang-kadang urutan turunnya ayat (makkiyah-madaniyah) juga diperhatikan untuk melihat perkembangan konsep suatu tema.
6. Membutuhkan kecermatan tinggi: Mufassir harus sangat teliti dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengaitkan ayat-ayat yang tersebar.

Metode tafsir maudhu'i relatif lebih populer di era modern, meskipun jejaknya sudah ada pada ulama klasik yang membahas satu tema tertentu. Beberapa contoh representatif antara lain: Syekh Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M) dalam Tafsir Al-Manar. Meskipun secara umum Tafsir Al-Manar menggunakan metode tahlili, di banyak bagian, Abduh dan Rasyid Ridha seringkali membahas suatu tema secara ekstensif dengan menghimpun ayat-ayat terkait, menunjukkan adanya embrionik metode maudhu'i dalam tafsir mereka, terutama dalam menjawab isu-isu modern.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Banyak karya beliau yang merupakan hasil tafsir maudhu'i, misalnya buku-buku seperti Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Quraish Shihab adalah salah satu pelopor utama tafsir maudhu'i di Indonesia. Karya-karyanya selalu dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait suatu tema, lalu menganalisisnya secara komprehensif dengan pendekatan bahasa, konteks, dan relevansi masa kini

d. Metode *Muqarran*

Secara etimologi, "muqarran" berasal dari bahasa Arab (يقارن - يقارن - مقارنة) yang berarti membandingkan atau memperbandingkan. Dalam konteks tafsir Alquran, metode tafsir muqarran adalah penafsiran Alquran dengan membandingkan penafsiran satu ayat atau sekelompok ayat dari beberapa mufassir, mazhab tafsir, atau sumber-sumber lain yang berbeda. Tujuan utama metode ini adalah untuk menyingkap persamaan, perbedaan, dan nuansa dalam berbagai penafsiran. Mufassir yang menggunakan metode ini tidak hanya menyajikan satu pandangan, melainkan memaparkan beberapa pandangan, lalu menganalisisnya untuk memahami kekuatan, kelemahan, atau latar belakang di balik setiap interpretasi.

Perbandingan ini bisa terjadi dalam beberapa bentuk: Pertama, Perbandingan Tafsir Alquran dengan Alquran (Antar-Ayat) yaitu Membandingkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan lafal, makna, atau tema untuk menjelaskan satu sama lain. (Meskipun ini sering juga ditemukan di tahlili atau maudhu'i, dalam muqarran fokusnya lebih pada analisis perbedaan interpretasi jika ada). Kedua, Perbandingan Tafsir Berdasarkan Riwayat (Tafsir bi al-Ma'tsur) dengan Tafsir Berdasarkan Penalaran (Tafsir bi ar-Ra'yi) yaitu membandingkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in dengan penafsiran yang didasarkan pada ijtihad atau rasionalitas mufassir.

Ketiga, Perbandingan Antar-Mufassir yaitu membandingkan penafsiran satu ayat oleh mufassir A dengan penafsiran oleh mufassir B, C, dan seterusnya, untuk melihat variasi pendapat dan argumentasi mereka. Keempat, Perbandingan Antar-Mazhab Tafsir. Misalnya, membandingkan tafsir fuqaha, tafsir sufi, tafsir ilmi, atau tafsir adabi-ijtima'i terhadap ayat yang sama. Perbandingan Tafsir Klasik dengan Kontemporer: Meninjau bagaimana ulama terdahulu dan ulama modern menafsirkan ayat yang sama, menyoroti perkembangan pemikiran dan relevansi zaman. Beberapa ciri khas atau karakteristik yang menandai metode tafsir muqarran meliputi:

1. Komparatif dan analitis. Inti dari metode ini adalah kegiatan membandingkan dan menganalisis berbagai pendapat tafsir.
2. Menyoroti persamaan dan perbedaan. Mufassir secara jelas mengemukakan di mana letak kesepakatan dan perbedaan pendapat di antara para mufassir.
3. Membahas argumentasi mufassir. Tidak hanya menampilkan perbedaan, tetapi juga memaparkan dalil atau alasan di balik setiap penafsiran.
4. Menjembatani berbagai pendekatan. Berpotensi untuk mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu tafsir.

Contoh mufassir dan kitab tafsir muqarran. Metode tafsir muqarran seringkali merupakan hasil dari penelitian akademik atau karya yang memang didedikasikan untuk perbandingan. Oleh karena itu, tidak ada satu kitab tafsir yang secara eksklusif menafsirkan seluruh Alquran dengan metode muqarran dari awal sampai akhir seperti halnya tafsir tahlili. Namun, ciri-ciri muqarran sering ditemukan dalam kitab-kitab yang Memuat Perbandingan Pendapat yaitu: Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 310 H) dalam Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Alquran. Meskipun secara umum ini adalah tafsir tahlili, Ath-Thabari seringkali mengumpulkan berbagai riwayat penafsiran, kemudian menganalisis dan terkadang mengkomparasikan mana riwayat yang paling kuat. Ini adalah bentuk awal dari perbandingan. Abu Abdullah Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam Al-Jami' li Ahkam Alquran. Kitab ini adalah tafsir fiqih, tetapi Al-Qurthubi sering memaparkan berbagai pendapat fuqaha tentang suatu ayat hukum, lengkap dengan dalil-dalilnya, yang merupakan bentuk perbandingan pendapat.

Al-Alusi (w. 1270 H) dalam Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Alquran Al-'Azhim wa As-Sab' Al-Matsani. Tafsir ini terkenal dengan kekayaan referensinya dan sering menampilkan berbagai pendapat tafsir, kemudian Al-Alusi akan memberikan

pandangan atau pilihan yang ia anggap paling kuat. Juga ditemukan dalam karya-karya komparatif kontemporer di dalam banyak buku dan penelitian modern yang secara eksplisit menggunakan judul "Studi Komparatif..." atau "Perbandingan Tafsir..." untuk membahas isu-isu tertentu. Misalnya "Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Riba antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Manar."

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menguraikan secara jelas empat metode penafsiran Alquran utama: Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, dan Muqarran, yang masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, dan mufassir representatifnya. Pertama, Metode Tafsir Tahlili adalah pendekatan analitis yang rinci dan sistematis, menjelaskan Alquran ayat per ayat sesuai urutan mushaf. Karakteristik utamanya adalah komprehensif, melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan cenderung panjang. Mufassir representatifnya antara lain Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Alquran dan Imam Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir dengan Tafsir Alquran Al-'Azhim.

Kedua, Metode Tafsir Ijmali adalah penafsiran yang singkat, padat, dan global, fokus pada inti pesan ayat. Metode ini ringkas, mudah dipahami, dan mengikuti urutan mushaf, namun pembahasannya tidak mendalam. Contoh mufassir dan karyanya adalah Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dengan Tafsir Al-Jalalain, At-Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Inspirasi. Ketiga, Metode Tafsir Maudhu'i adalah penafsiran Alquran secara tematik, menghimpun seluruh ayat dari berbagai surat yang memiliki topik yang sama untuk mendapatkan pemahaman utuh. Ciri khasnya adalah fokus pada tema tertentu, melintasi batas surat dan juz, serta relevan untuk menjawab isu kontemporer. Profesor Dr. Muhammad Quraish Shihab dengan berbagai karya tematiknya seperti Wawasan Alquran adalah mufassir representatif metode ini di Indonesia.

Keempat, Metode Tafsir Muqarran adalah penafsiran dengan membandingkan penafsiran satu ayat atau sekelompok ayat dari beberapa mufassir atau sumber yang berbeda. Karakteristiknya adalah komparatif, analitis, menyoroti persamaan dan perbedaan argumen. Metode ini banyak ditemukan dalam penelitian akademik (disertasi dan tesis) serta secara inheren ada dalam karya-karya seperti Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Alquran oleh Ath-Thabari dan Al-Jami' li Ahkam Alquran oleh Al-Qurthubi yang memuat perbandingan pendapat.

Daftar Pustaka

Abduh, M., & Ridha, R. (1975). *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Manar.

- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Jurnal Kalam*, 245.
- Arifin, Z. (2022). *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar.
- Ath-Thabari, A. J. (1992). *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran*. Beirut: Darul Kitab.
- Awadin, A. P., & Hidayah., A. T. (2022). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 651-657.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , 288.
- Eza, F. (2021). Tafsir Metode Muqaran dan Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Alquran Bahasa dan Seni*, 44-48.
- Fitriatunnisa, A., & Rafdi, D. A. (2024). Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 639-646.
- Laili, R. N., Fransiska, E. M., & Nashirul , M. A. (2023). Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 303-312.
- Nasokah. (2018). Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi QS Al-Isra': 1. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 166-180.
- Novita, I., & Rahman, P. (2023). Metode Penafsiran Al-Quran (Tinjauan Panjang Pendek Penafsiran, Model, Kecenderungan Mazhab, Dan Corak Penafsiran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 45-65.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wardani. (2017). *Metodologi Tafsiral-Qur`An Di Indonesia*. Banjarmasin.
- Wigati, A. P., & Derry, M. (2024). Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu'i). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 117-138.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, 1-13.